

## Optimalisasi Pemahaman Ibu Yang Memiliki Bayi Usia 0-6 Bulan Melalui Pendidikan Kesehatan Tentang Susu Formula di Klinik Pratama Paberna

Eva Kartika Hasibuan<sup>1\*</sup>, Rosetty Rita Sipayung<sup>2</sup>, Christina Roos ETTY<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Sari Mutiara Indonesia; Jalan Kapten Muslim No.79 Medan, Sumatera Utara

\*penulis korespondensi : [evakartika86@gmail.com](mailto:evakartika86@gmail.com)

**Abstrak.** Pentingnya pengetahuan tentang susu masih belum diketahui oleh masyarakat Indonesia khususnya di daerah pelosok dan di wilayah pesisir pantai. Susu merupakan produk yang dihasilkan asal ternak yang memiliki fungsi sebagai sumber energi untuk metabolisme tubuh karena memiliki gizi lengkap seperti karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral. Selain itu susu juga mempunyai zat antibodi yaitu Imunoglobulin yang baik untuk daya tahan tubuh anak yang sedang tumbuh. Menurut survey awal tim pengabdian, kami melihat bahwa pengetahuan masyarakat tentang hipertensi masing-masing kurang, hal ini ditandai tingkat pengetahuan sebelum dilakukan pendidikan kesehatan tentang susu formula yang memiliki bayi usia 0-6 bulan didapatkan hasil 60% melalui angket yang diberikan tim pengabdian, hal ini lah yang menjadi permasalahan mitra, sehingga pentingnya diadakan pendidikan kesehatan (penyampaian materi) terkait susu formula. Tujuan Pengabdian ini agar pengetahuan ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan meningkat terkait susu formula. Pengabdian ini dilakukan di Klinik Paberna Tani Asli Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. Metode pengabdian ini dilakukan dengan metode pendidikan kesehatan (penyampaian materi) serta diskusi dan tanya jawab. Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian ini setelah dilakukan pendidikan kesehatan menunjukkan 90 % ibu-ibu paham terkait penjelasan susu formula. Saran bagi Ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan, meskipun tidak diberikan ASI harus diberikan susu formula dan menjaga kebersihan dan steril dari botol susu yang diberikan kepada bayi.

**Abstract.** The importance of knowledge about milk is still unknown to the Indonesian people, especially in remote areas and coastal areas. Milk is a product produced from livestock which functions as a source of energy for the body's metabolism because it has complete nutrition such as carbohydrates, proteins, fats, vitamins and minerals. Apart from that, milk also has antibodies, namely immunoglobulins, which are good for the immune system of growing children. According to the initial survey of the service team, we saw that the public's knowledge about hypertension was lacking, this was indicated by the level of knowledge before health education was carried out about formula milk for babies aged 0-6 months, the results were 60% through a questionnaire given by the service team, this is This is a problem for partners, so it is important to provide health education (delivery of material) regarding formula milk. The aim of this service is to increase the knowledge of mothers who have babies aged 0-6 months regarding formula milk. This service was carried out at the Paberna Tani Asli Clinic, Sunggal District, Deli Serdang Regency. This service method is carried out using health education methods (delivery of material) as well as discussions and questions and answers. The results of the implementation of this service activity after the health education was carried out showed that 90% of the mothers understood the explanation of formula milk. Advice for mothers who have babies aged 0-6 months, even if they are not given breast milk, they should give them formula milk and keep the milk bottles given to their babies clean and sterile.

### Historis Artikel:

Diterima: 19 Januari 2024

Direvisi: 29 Januari 2024

Disetujui: 03 Februari 2024

### Kata Kunci:

Susu Formula, Bayi Usia 0-6 Bulan,  
Pendidikan Kesehatan,  
Pengetahuan

## PENDAHULUAN

Anak-anak merupakan generasi penerus bangsa yang patut untuk dikawal pertumbuhannya. Pertumbuhan penduduk di Indonesia khususnya anak-anak sangatlah pesat. Banyaknya masyarakat usia anak-anak menjadi fokus tersendiri dalam kacamata sosial. Apalagi hampir banyak anak-anak Indonesia mengalami gizi buruk. Konsumsi susu di Indonesia masih dalam kondisi yang minim yaitu 16,53 liter/kapita/tahun dibandingkan dengan sejumlah negara yang berada di wilayah ASEAN, tentu hal ini menjadi tantangan bagi

pemerintah khususnya instansi yang terkait untuk mengatasi permasalahan tersebut (Badan Pusat Statistik, 2017).

Susu formula adalah susu yang dibuat dari susu sapi atau susu buatan yang diubah komposisinya menyerupai air susu ibu (ASI), namun tidak bisa sama persis dengan ASI karena komposisi susu formula yang berasal dari susu sapi, yang hanya cocok untuk anak sapi (Wahyuni Sari, 2011). Menurut hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2006-2007, data jumlah pemberian ASI eksklusif pada bayi di bawah usia dua bulan hanya mencakup 67% dari total bayi yang ada. Persentase tersebut menurun seiring dengan bertambahnya usia bayi, yaitu 54% pada bayi usia 2-3 bulan dan 19 persen pada bayi usia 7-9 dan yang lebih memprihatinkan, 13% bayi di bawah dua bulan telah diberi susu.

Perilaku ibu dalam pemberian susu formula pada balita merupakan suatu tindakan untuk memberikan MP-ASI dengan susu formula agar kebutuhan gizinya terpenuhi (Depkes RI dalam Pratiwi). Perkembangan zaman yang menuntut segalanya serba praktis menjadikan susu formula banyak dilirik oleh para ibu, terutama mereka yang bekerja. Kini dengan peralatan dan teknologi yang canggih, para produsen susu formula bersaing dalam merebut hati mereka dengan mengeluarkan produk susu formula (Dewi, 2013).

Pentingnya pengetahuan tentang susu juga masih belum diketahui oleh masyarakat Indonesia khususnya di daerah pelosok dan di wilayah pesisir pantai. Susu merupakan produk yang dihasilkan asal ternak yang memiliki fungsi sebagai sumber energi untuk metabolisme tubuh karena memiliki gizi lengkap seperti karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral. Selain itu susu juga mempunyai zat antibodi yaitu Imunoglobulin yang baik untuk daya tahan tubuh anak yang sedang tumbuh.

Di Inggris, berdasarkan data yang didapat pada tahun 2000, sebanyak 30% ibu-ibu di Inggris sama sekali tidak memberikan ASI kepada bayinya dan sebanyak 58% menukar secara penuh dengan susu formula pada saat bayi berusia 4-10 minggu (Saifuddin, dkk, 2018). Sedangkan di negara-negara lain, susu formula hanya boleh dijual di farmasi, bahkan di beberapa negara tertentu pembelian susu formula harus menggunakan resep. Susu formula diberikan sebagai obat rujukan apabila bayi berada pada kondisi tertentu (Hidayanti, 2011).

Rekomendasi WHO tentang penyajian susu formula harus diperhatikan untuk mengurangi resiko infeksi yakni cara penyajian yang baik dan benar. Cara penyajian susu formula yang baik dan benar diantaranya adalah menyajikan hanya dalam jumlah sedikit atau secukupnya untuk setiap kali minum untuk mengurangi kuantitas dan waktu susu formula terkontaminasi dengan udara kamar, meminimalkan “*hang time*” atau waktu antara kontak susu dengan udara kamar hingga saat pemberian, waktu yang direkomendasikan adalah tidak lebih dari 4 jam. Semakin lama waktu tersebut meningkatkan resiko pertumbuhan mikroba dalam susu formula tersebut. Sisa susu yang telah dilarutkan dalam botol, sebaiknya dibuang setelah 2 jam. Dalam suhu udara biasa diruangan terbuka, susu formula yang belum diminum dapat

bertahan 3 jam bila disimpan dalam kulkas dapat bertahan 24 jam. Hal lain yang penting adalah memperhatikan dengan baik dan benar cara penyajian susu formula bagi bayi, sesuai instruksi dalam kaleng atau petunjuk umum (Dewi, 2013).

Salah satu permasalahan yang banyak ditemukan pada masyarakat adalah masih rendahnya pemahaman tentang kesehatan. Pengetahuan masyarakat mengenai susu formula masing kurang. Pendidikan merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan seseorang. Pendidikan dapat diberikan pada berbagai bidang, termasuk kesehatan (Kang, H., 2016). Pendidikan kesehatan adalah suatu proses yang dapat meningkatkan derajat kesehatan seseorang. Pendidikan kesehatan dapat diberikan kepada seluruh sasaran, namun harus menggunakan metode yang tepat agar informasi yang diberikan dapat diterima dengan baik (Notoatmodjo, S., 2012). Promosi kesehatan menjadi salah satu cara yang tepat untuk memberikan motivasi dan informasi yang dapat dipercaya masyarakat.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Klinik Pratama Paberna melalui wawancara. Hasil wawancara dengan ibu yang mempunyai bayi 0-6 bulan sebanyak 35 orang kurang paham dan tidak mengetahui manfaat dari pemberian susu formula dan juga kurang mengetahui bagaimana takaran serta pemberian susu formula yang benar. Oleh sebab itu kelompok tertarik untuk melakukan penyuluhan terkait manfaat pemberian susu formula di Klinik Pratama Paberna. Tujuan dari kegiatan ini yaitu pengetahuan ibu-ibu meningkat sehingga dapat mengetahui semua yang berkenaan dengan susu formula.

## **METODE**

Metode pengabdian Masyarakat ini dengan metode pemberian Pendidikan kesehatan (penyampaian materi), diskusi dan tanya jawab kepada ibu-ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja klinik Paberna Tani Asli Kec. Sunggal, Kab. Deli Serdang, berikut kami lampirkan agenda kegiatan pengabdian.

**Tabel 1.** *Planning of Action (POA)*

| No   | Waktu    | Kegiatan Penyuluhan   | Kegiatan Peserta   |
|--|----------|---|--|
| <i>Pembukaan :</i>   |          |   |  |
| 1.   | 5 menit  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberi salam</li> <li>2. Menjelaskan tujuan pembelajaran.</li> <li>3. Menyebutkan materi / pokok bahasan yang akan disampaikan</li> </ol>  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjawab salam</li> <li>2. Mendengarkan dan memperhatikan</li> </ol> |
| <i>Pelaksanaan :</i>   |          |   |  |
| Menjelaskan materi penyuluhan secara berurutan dan teratur.  |          |   |  |
| Materi Pendidikan Kesehatan:   |          |   |  |
| 2  | 60 menit | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Defenisi Susu Formula</li> <li>2. Jenis Susu Formula</li> <li>3. Prinsip Pemberian Susu Formula</li> <li>4. Manfaat Susu Formula</li> <li>5. Penyajian Susu Formula</li> <li>6. Tata Cara Pemberian Susu Formula</li> </ol> | Menyimak, memperhatikan  |
| <i>Evaluasi :</i>  |          |   |  |
| Meminta kepada para ibu-ibu menjelaskan atau menyebutkan kembali tentang:                                    |          |   |  |
| 3.   | 45 menit | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Defenisi Susu Formula</li> <li>2. Jenis Susu Formula</li> <li>3. Prinsip Pemberian Susu Formula</li> <li>4. Manfaat Susu Formula</li> <li>5. Penyajian Susu Formula</li> <li>6. Tata Cara Pemberian Susu Formula</li> </ol> | Bertanya dan menjawab pertanyaan.  |
| Meminta kepada perwakilan ibu-ibu untuk mempraktekkan tentang penyajian dan tata cara pemberian susu formula |          |   |  |
| <i>Penutup :</i>   |          |   |  |
| 4.   | 5 menit  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyampaikan kesimpulan</li> <li>2. Mengucapkan terimakasih atas peran peserta</li> <li>3. Mengucapkan terima kasih dan mengucapkan salam.</li> </ol>   | Menjawab salam   |

Kriteria Evaluasi :

1. Evaluasi struktur

- a. Ibu-ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan;
  - b. Penyelenggaraan Pendidikan Kesehatan dilakukan di Klinik Paberna Tani Asli Kec. Sunggal, Kab. Deli Serdang;
  - c. Pengorganisasian Pendidikan Kesehatan dilakukan 1 (satu) minggu sebelumnya.
2. Evaluasi proses :
- a. Para ibu-ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan sangat tertib dan seksama dalam mendengarkan materi yang disampaikan;
  - b. Para ibu-ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan sangat antusias dalam sesi diskusi dan tanya jawab tentang materi yang disampaikan;
  - c. Para ibu-ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan terlibat aktif dalam kegiatan Pendidikan kesehatan.
3. Evaluasi hasil :
- a. Terjadinya peningkatan pengetahuan setelah dilakukan pendidikan kesehatan yang sebelumnya 60% menjadi 90%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengabdian masyarakat pada ibu-ibu yang memiliki usia 0-6 bulan di wilayah kerja Klinik Paberna Tani Asli Kec. Sunggal, Kab. Deli Serdang berdasarkan hasil kuesioner yang dibagikan sebelum pelaksanaan dan sesudah pelaksanaan terdapat perbedaan hasil sebelum dan sesudah dilaksanakannya kegiatan tersebut. Pada saat pemberian pendidikan kesehatan seluruh ibu-ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan yang hadir memahami materi yang disampaikan oleh narasumber. Dari hasil pendidikan kesehatan yang telah dilaksanakan terlihat bahwa peningkatan pengetahuan terkait susu formula. Hasil yang telah dicapai dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berupa peningkatan pengetahuan tentang susu formula. Hal ini dapat terlihat dari hasil kuesioner yang diambil dari peserta yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini yaitu:

**Tabel 2. Kuesioner tentang pemahaman susu formula**

| Variabel           | Indikator                 | Jumlah | Sebelum (%) | Sesudah (%) |
|--------------------|---------------------------|--------|-------------|-------------|
| Penyampaian materi | Pemahaman terhadap materi | 35     | 60          | 90          |

Pada saat sesi tanya jawab, ibu-ibu sangat antusias dalam memdalami materi terkait susu formula, hal ini dibuktikan dari hasil kuisisioner yang diberikan tim pengabdian.

Air susu ibu (ASI) merupakan makanan pertama yang paling baik bagi awal kehidupan bayi karena ASI mengandung semua zat gizi yang dibutuhkan dengan jumlah kandungan yang tepat dan menyediakan

antibodi atau zat kekebalan untuk melawan infeksi dan juga mengandung hormon untuk memacu pertumbuhan. Sehingga demikian air susu ibu (ASI) merupakan peranan penting dalam pertumbuhan, perkembangan dan kelangsungan hidup bayi (Manson J.E & Bassuk S.S., 2010).

Khazanah (2011) mengatakan bahwa pemberian Non ASI Eksklusif atau susu formula pada bayi merupakan salah satu solusi selain pemberian ASI. Namun kandungan susu formula yang beragam dapat mengakibatkan bayi mengalami gizi kurang ataupun gizi lebih (kegemukan). Susu formula mempunyai banyak kelemahannya karena terbuat dari susu sapi, antara lain; kurang praktis karena harus dipersiapkan terlebih dahulu, tidak dapat bertahan lama, mahal dan tidak selalu tersedia, cara penyajian harus tepat jika tidak akan dapat menyebabkan alergi atau gangguan pencernaan, kandungan susu formula tidak selengkap ASI, pengenceran yang salah, kontaminasi mikroorganisme, bayi bisa diare dan sering muntah, menyebabkan bayi terkena infeksi, obesitas atau kegemukan. Sehingga memungkinkan cukup besar bayi yang mengkonsumsi susu formula akan mengalami gizi kurang ataupun gizi lebih.

Pemberian Non ASI Eksklusif atau susu formula pada bayi merupakan salah satu solusi selain pemberian ASI. Namun ibu harus memberikan susu formula pada bayi secara tepat yang meliputi waktu pemberiannya dan cara penyajiannya agar bayi mendapatkan nutrisi yang cukup untuk pertumbuhannya serta tidak mengalami gangguan komplikasi dikarenakan penyajiannya yang tidak higienis (Marimbi, Hanum, 2010).

Penilaian status gizi anak sangatlah penting dilakukan untuk mendeteksi dini malnutrisi pada anak, baik itu kelebihan ataupun kekurangan gizi. Oleh sebab itu, penting sekali orang tua memantau pertumbuhan anak dengan rutin mengecek ke posyandu atau pelayanan kesehatan terdekat. Pada petugas kesehatan dapat melakukan konseling atau pendidikan kesehatan yang berkaitan dengan pemenuhan nutrisi pada bayi usia 6 bulan (Fikawati, Sandra, dkk, 2015).

Adapun Pendidikan kesehatan kepada ibu-ibu tentang pengetahuan kebutuhan nutrisi pada bayi yang tidak diberikan ASI Eksklusif atau susu formula yakni cara penyajiannya yang harus tepat, jadwal pemberian susu formula sebaiknya diberikan 2- 3 jam sekali dengan takaran air 185-200 ml dan takaran susu harus sesuai seperti yang tertera di kemasan susu, sehingga susu formula mampu mengganti ASI dan memenuhi kebutuhan nutrisi pada bayi.

Pendidikan berpengaruh terhadap pola pikir individu, pola pikir berpengaruh terhadap perilaku seseorang menghadapi suatu hal. Sejalan dengan pendapat S. Nasution, (2005) tingkat pendidikan mempengaruhi tinggi rendahnya pengetahuan seseorang. Seseorang yang mendapatkan pendidikan memadai akan mempengaruhi perilaku dan kesadaran untuk melakukan perubahan gaya hidup dan perilaku. Seseorang yang mendapatkan pendidikan memadai, apabila kesadaran terhadap kesehatan kurang, berdampak pada kurangnya motivasi dan bertahan pada kebiasaan lama. Berdasarkan data di atas bahwa riwayat pendidikan mempengaruhi perilaku seseorang terhadap perubahan perilaku dalam menyelesaikan masalah kesehatan.



**Gambar 1.** Dokumentasi Kegiatan

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat perubahan pola pikir ibu-ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan dari sebelumnya kurang paham menjadi paham akan susu formula;
2. Peningkatan pemahaman ibu-ibu tentang susu formula;
3. Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan bentuk kegiatan yang positif yang harus dilakukan secara continue oleh klinik Paberna Tani Asli bekerjasama dengan Universitas Sari Mutiara Indonesia untuk tercapainya derajat kesehatan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terimakasih kami ucapkan kepada Pihak Klinik Paberna Tani Asli sebagai tempat praktik dan sebagai lahan pengabdian dan seluruh orang yang terlibat pada kegiatan pengabdian masyarakat ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dewi, VNL. (2013). *Asuhan Neonatus Bayi Dan Anak Balita*. Jakarta: Salemba Medika
- Fikawati, Sandra, dkk. (2015). *Gizi Ibu dan Bayi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Guidelines
- Hidayanti. (2011). *Perilaku Ibu dalam Pemberian Susu Formula Pada Balita Di Posyandu Dablia*.
- Kang, H., (2016). *A Mobile App for Hypertension Management Based on Clinical Practice*
- Kemendes. (2018). *Riset Kesehatan Dasar*. Kementerian Kesehatan
- Khazanah, Nur. 2(011). *ASI atau Susu Formula ya ?*. Yogyakarta: Flash Book
- Manson J.E & Bassuk S.S. (2010). *The Menopausal Transition and Postmenopausal Hormone Therapy*. In: Jameson JL, Fauci AS, Kasper DL, Braunwald E, Hauser SL, Longo DL, et al., editors. *Harrison's*

Endocrinology (Second Edition). New York: The McGraw-Hills Companies,; p. 207-15; 2010.

Marimbi, Hanum. (2010). Tumbuh Kembang, Status Gizi dan Imunisasi Dasar Pada Balita. Yogyakarta:

Nuha Medika

Notoatmodjo, S., (2012). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Rineka Cipta.Jakarta

Saifuddin, Abdul. Bari (ed). (2014). Buku Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal Dan Neonatal.

Jakarta: YBPSP.

Wahyuni, Sari. (2011). Asuhan Neonatus, Bayi dan Balita: Penuntun Belajar Praktik Klinik. Jakarta: EGC